

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN TEORI PENGALAMAN CARL ROGERS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS ISU-ISU SOSIAL SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS SMPN 39 SURABAYA

Ciara Fidela Katalaniya ¹⁾, Nuansa Bayu Sagara ²⁾, Hendri Prastiyono ³⁾, Durrotun Nafisah ⁴⁾

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemampuan analisis isu-isu sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Namun, kemampuan tersebut masih tergolong rendah karena proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers terhadap kemampuan analisis isu-isu sosial siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 39 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri atas 59 peserta didik yang terbagi ke dalam kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes pretest-posttest, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan analisis menurut Anderson dan Krathwohl yang meliputi kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, homogenitas, N-Gain, Paired Sample T-Test, dan Independent Sample T-Test dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan analisis isu-isu sosial siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil Independent Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05. Selain itu, hasil N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan analisis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pembelajaran berbasis pengalaman mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Teori Pengalaman Carl Rogers, Kemampuan Analisis, Isu-Isu Sosial, IPS.

Abstract

The ability to analyze social issues is one of the important competencies that students must possess in facing various social problems that develop in society. However, this ability is still relatively low because the learning process tends

to be teacher-centered and does not provide meaningful learning experiences for students. This study aims to determine the effect of the application of learning based on Carl Rogers' experiential theory on the ability to analyze social issues of eighth-grade students in social studies at SMPN 39 Surabaya. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental type and a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 59 students divided into class VIII-B as the experimental class and class VIII-A as the control class. Data collection techniques were carried out through observation, pretest-posttest tests, and documentation. The research instrument was in the form of essay questions compiled based on indicators of analytical ability according to Anderson and Krathwohl which include the ability to differentiate, organize, and attribute. Data analysis was conducted using normality, homogeneity, N-Gain, Paired Sample T-Test, and Independent Sample T-Test tests using SPSS version 27. The results showed that the application of learning based on Carl Rogers' experiential theory significantly improved students' analytical skills in social issues. This was demonstrated by the Independent Sample T-Test results, which showed a significance value (Sig. 2-tailed) of less than 0.05. Furthermore, the N-Gain results indicated that students' analytical skills improved significantly in the experimental class compared to the control class. Experiential learning creates an active, reflective, and contextual learning environment, enabling students to more easily connect social studies material with the social realities they face in their daily lives.

Keywords: *Carl Rogers' Experiential Theory, Analytical Skills, Social Issues, Social Studies.*

How to Cite: Katalaniya, C. F., et al. (2026). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Teori Pengalaman Carl Rogers Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Isu-Isu Sosial Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS SMPN 39 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (3) 2026: halaman 68 – 76



This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat abad ke-21 ditandai dengan semakin kompleksnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan lokal maupun global. Fenomena seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, konflik sosial, penyalahgunaan media digital, perubahan iklim, hingga penyebaran informasi palsu menjadi tantangan yang harus dipahami oleh generasi muda secara kritis dan rasional. Kondisi tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kemampuan analisis menjadi salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat penting untuk dikembangkan. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memahami hubungan antarbagian, serta mengidentifikasi tujuan atau makna yang terkandung dalam informasi tersebut. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam dan tidak sekadar menerima informasi secara pasif.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan analisis peserta didik karena IPS mempelajari berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan faktual mengenai masyarakat, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Akibatnya, peserta didik cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 39 Surabaya, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis isu-isu sosial yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Ketika diberikan pertanyaan mengenai penyebab, dampak, maupun solusi terhadap suatu permasalahan sosial, siswa

cenderung memberikan jawaban yang bersifat sederhana dan kurang menunjukkan kemampuan berpikir mendalam. Selain itu, sebagian besar siswa lebih memilih mencari jawaban melalui internet tanpa melakukan proses evaluasi terhadap kebenaran informasi yang diperoleh. Rendahnya kemampuan analisis siswa menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah teori pengalaman Carl Rogers. Teori ini berlandaskan pada pendekatan humanistik yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman langsung dalam proses belajar.

Carl Rogers menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai, diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, serta memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, memahami, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Penerapan teori pengalaman Carl Rogers dalam pembelajaran IPS dipandang sangat relevan karena karakteristik IPS yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan konsep, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap berbagai fenomena sosial. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh teori pengalaman Carl Rogers terhadap kemampuan analisis isu-isu sosial dalam pembelajaran IPS masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers dapat meningkatkan kemampuan analisis isu-isu sosial siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 39 Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan teori pengalaman Carl Rogers terhadap kemampuan analisis isu-isu sosial siswa melalui pengukuran yang bersifat objektif dan analisis statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah **Nonequivalent Control**

Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan kemampuan analisis peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMPN 39 Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 217 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik cluster purposive sampling sehingga diperoleh kelas VIII-B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelompok kontrol dengan jumlah total 59 peserta didik.

Instrumen penelitian berupa soal uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan analisis menurut Anderson dan Krathwohl, yaitu membedakan (differentiating), mengorganisasi (organizing), dan mengatribusi (attributing). Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan N-Gain, Paired Sample T-Test, dan Independent Sample T-Test menggunakan bantuan SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas VIII di SMPN 39 Surabaya, yaitu kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui kemampuan awal analisis isu-isu sosial. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan analisis yang terjadi setelah perlakuan. Kemampuan analisis dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, yaitu kemampuan membedakan (differentiating), mengorganisasi (organizing), dan mengatribusi (attributing). Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguraikan, serta menafsirkan berbagai isu sosial yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal analisis isu-isu sosial peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Pada indikator membedakan, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang relevan dan tidak relevan dalam suatu permasalahan sosial. Banyak peserta didik yang hanya mampu mengidentifikasi fakta secara umum tanpa mampu menentukan informasi utama yang menjadi inti permasalahan.

Pada indikator mengorganisasi, peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh menjadi suatu hubungan sebab-akibat yang logis. Sebagian besar jawaban peserta didik masih bersifat deskriptif sederhana dan belum menunjukkan kemampuan untuk menyusun struktur analisis yang sistematis. Sementara itu, pada indikator mengatribusi, kemampuan peserta didik tergolong paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang, tujuan, maupun maksud yang melatarbelakangi suatu fenomena sosial. Banyak peserta didik hanya menjelaskan fenomena yang terjadi tanpa mampu memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers, terjadi peningkatan kemampuan analisis yang cukup signifikan pada kelas eksperimen. Peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam mengidentifikasi permasalahan sosial, memahami hubungan antar unsur dalam suatu fenomena sosial, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia.

Peningkatan kemampuan analisis juga terlihat pada hasil posttest yang menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol. Hasil tersebut diperkuat oleh analisis N-Gain yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan analisis pada kelas eksperimen berada pada kategori lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan analisis peserta didik. Selain itu, hasil Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers terhadap kemampuan analisis isu-isu sosial siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 39 Surabaya.

Penerapan teori pengalaman Carl Rogers dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran diawali dengan penyajian berbagai isu sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perundungan, kemiskinan, pengangguran, penggunaan media sosial, dan kerusakan lingkungan. Pemilihan isu sosial yang kontekstual bertujuan agar peserta didik mampu menghubungkan materi

pembelajaran dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, mengemukakan pendapat, bertukar pengalaman, dan menganalisis berbagai fenomena sosial berdasarkan sudut pandang masing-masing. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan pengalaman yang mereka miliki sehingga tercipta suasana belajar yang lebih terbuka dan demokratis. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Carl Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik merasa dihargai, diterima, dan diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Rogers berpendapat bahwa pengalaman pribadi merupakan sumber belajar yang sangat penting karena melalui pengalaman tersebut peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pendapat terkait isu-isu sosial yang dibahas. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik baik secara kognitif maupun emosional. Rendahnya kemampuan analisis juga terlihat dari kesulitan peserta didik dalam menjelaskan hubungan antara suatu masalah sosial dengan faktor penyebab maupun dampaknya. Sebagian besar peserta didik hanya mampu menjawab berdasarkan informasi yang mereka hafal tanpa melakukan proses analisis yang mendalam. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mataheru et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan latihan secara berkelanjutan. Apabila peserta didik tidak terbiasa menghadapi kegiatan pembelajaran yang menuntut analisis, maka kemampuan tersebut akan sulit berkembang secara optimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih terbiasa mencari jawaban instan melalui internet daripada melakukan proses pengkajian informasi secara kritis. Kebiasaan tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis isu-isu sosial siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 39 Surabaya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan pengalaman nyata, serta memberikan ruang refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir

analitis. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan teori pengalaman Carl Rogers terhadap kemampuan analisis isu-isu sosial siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPS yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdasarkan teori pengalaman Carl Rogers memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan analisis isu-isu sosial siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 39 Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil Independent Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta hasil N-Gain yang menunjukkan peningkatan kemampuan analisis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Maka teori pengalaman Carl Rogers dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan analisis isu-isu sosial siswa dan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna serta kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-dimasyqi, P. A., & Yuliani, B. (2024). *Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Lingkungan Belajar yang Kondusif*. 5, 270–281. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9904>
- Anisyah Rahmadania¹, H. N. A. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 261–272.
- Audia, W., Farhurohman, O., Negeri, I., Maulana, S., & Banten, H. (2024). *Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD / MI*. 96–110.
- Nafisah, D., Ghofur, A., Eryadini, N., & Rachma, E. A. (2020). *WORKSHOP VIRTUAL*. 1(4), 454–464.
- Nurdiah, R. F., Budiyanto, M., & Alima, S. A. (2024). *Pembelajaran Aktif: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 8(2), 164–170.
- Ode, W., Maharani, A., & Lestari, Y. I. (2024). *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 8(2017), 45840–45844.
- Perdana, S., Segara, N. B., & Setyawan, K. G. (2022). *Pengaruh Penerapan Isu-Isu Global dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. 2(2), 217–228.
- Magdalena, I., Aditya, A. M., Muzakia, N. O., & Leonardho, R. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dalam pembelajaran IPS di SDN Pondok Bahar 02. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), 259–268.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>

- Manurung, et al. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.
- Mariani, A., et al. (2023). Dinamika sosial: Jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 47–55. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi konsep belajar humanistik pada siswa dengan tahap operasional formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 97–110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Segara, N. B., Utami, W. S., Prabawati, I., & Hari, N. (2025). Pelatihan pembelajaran dan penilaian berbasis literasi untuk guru mata pelajaran IPS Kabupaten Lamongan, 4(2), 10622–10633.
- Setyaningrum, et al. (2025). Pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers mengenai bullying serta implikasinya pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Paramurobi*, 8(1), 199–219.
- Sucipta, I. W., Candiasa, I. M., & Sudirtha, I. G. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 168–178.
- Susanto, A., Qurrotaini, L., & Mulyandini, N. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS melalui model controversial issue. *Jurnal Holistika*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.2.71-76>
- Sutisna, R., et al. (2022). Analisis karakteristik kepribadian mahasiswa dengan teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers: The fully functioning person. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 68–78. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p68-78>